

***JE'NE TA'LUKA SUMBAYANG TANG TAPPU* MASYARAKAT SUKU KAJANG
DITINJAU DARI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL**

AKRAM ISTA, MUHAMMAD YUSUF, MUHAMMAD TANG

Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar, STAI Al
Furqan Makassar

E-mail: akramista050696@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* masyarakat Suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan beberapa dokumen yang mendukung penelitian ini yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* masyarakat Suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural mengandung nilai spiritual, nilai-nilai moral dan sosial, penghormatan terhadap lingkungan, serta menjadi nilai pembelajaran terhadap sejarah dan budaya. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, ajaran *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* menjadi cerminan dari bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Kajang, memperkuat identitas keagamaan dan budaya mereka. Implikasi penelitian ini bagi Tokoh Adat, diharapkan tetap merawat dan melestarikan ajaran yang telah lama dijaga marwahnya serta tetap mengembangkan adat dan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan bagi masyarakat diharapkan dapat menghargai serta pentingnya menjaga, melindungi serta merawat peninggalan budaya. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai dalam rangka menumbuhkan dan melestarikan warisan budaya bangsa dan meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Kata Kunci: *Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu*, Nilai Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Suku Kajang.

ABSTRACT

This research aims to describe *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* Kajang tribe community in terms of the value of multicultural Islamic education. The research method used is field study with a qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and several documents that support this research which were then analyzed to obtain a comprehensive picture. Research findings show that *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* The Kajang tribe community, in terms of the value of multicultural Islamic education, contains spiritual values, moral and social values, respect for the environment, as well as the value of learning history and culture. Through the integration of these values, teachings *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* is a reflection of how Islamic values are implemented in the daily lives of the Kajang people, strengthening their religious and cultural identity. The implications of this research for Traditional Leaders are that they are expected to continue to care for and preserve the teachings that have long been guarded in spirit and continue to develop customs and traditions that are full of local wisdom values. Meanwhile, the community is expected to appreciate and appreciate the importance of preserving, protecting and caring for cultural heritage. The aim is to instill values in order to grow and preserve the nation's cultural heritage and improve the cultural quality of society as an effort to strengthen the nation's cultural resilience.

Keywords: *Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu*, The Value of Islamic, Multicultural, Kajang Tribe Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduk umat Islam terbesar di dunia (Tang, 2018). Di samping negara yang berpenduduk besar, Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan multikultur. Keragaman dan kemajemukan agama, suku, budaya, etnik, dan bahasa menjadi kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa lain. Di samping itu, masyarakat Indonesia pun memiliki keragaman lapisan-lapisan dalam masyarakat berdasarkan ekonomi, pendidikan, status sosial, pekerjaan dan sebagainya (Noor dan Fitriyah, 2021). Perbedaan-perbedaan ini berpotensi membawa masyarakat kepada konflik-konflik yang mengarah pada tindakan destruktif seperti kekerasan atau kerusuhan massa (Noor, 2020). Oleh sebab itu, bangsa Indonesia memiliki bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia, dasar negara Pancasila, dan lambang negara *Bhinneka Tunggal Ika*. Falsafah tersebut memiliki arti “walau bangsa Indonesia sangat multikultur yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama, akan tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia”. Keragaman tersebut menjadi warna dalam kesatuan.

Konsep multicultural ini mencerminkan serangkaian prinsip-prinsip abstrak mulai dari cara memandang sistem jagad raya sampai pada tindakan-tindakan konkrit sehari-hari, seperti cara berperilaku dan berhubungan dengan lingkungan serta cara-cara memaknai pendidikan ditinjau dari sisi multiculturalnya (Yudono, dkk., 2016). Esensi dari multicultural adalah sebuah pandangan dunia yang akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama (Firmansyah, 2020). Dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia maka manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan. Warisan budaya ternyata mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi (Rusdiansyah, 2019). Namun tidak hanya dalam hal budaya saja, dalam hal praktik ibadahpun masyarakat di Indonesia memiliki perbedaan yang cukup mencolok.

Masyarakat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, mempunyai pemahaman yang disebut *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu*. Paham *Je'ne ta luka* (wudhu yang tidak pernah batal) dalam pandangan komunitas ammatoa merupakan sebuah bentuk kesucian seseorang yang hanya di ketahui oleh sang pencipta dengan dirinya namun dibarengi dengan tetap menjaga hati agar senantiasa terjaga dari pikiran-pikiran kotor, merendahkan diri terhadap orang lain serta menjaga perilaku dari perbuatan tercela. Sedangkan *sumbayang tanga tappu* (sholat yang tidak pernah putus) merupakan bentuk hubungan dengan sang pencipta yang tidak dibatasi oleh waktu, oleh gerakan ataupun bacaan melainkan hanya taat kepada sang pencipta kapan dan dimana saja melalui pasang yang dianut oleh komunitas adat ammatoa. Kedua konsep ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain, sebab mereka percaya ketika salah satu konsep tersebut tidak ditunaikan maka aktivitas penghambaan kepada tuhan nya itu tidak sah dan tidak akan diterima. Masyarakat Tanatoa tidak melakukan sembahyang lima waktu, karena adanya penafsiran bahwa hubungan antara *Turie' A'ra'na* atau hubungan antara manusia dengan Tuhan setiap saat harus selalu ada, maka terkenallah pemahaman “*sumbayang tanga tappu* (sembahyang tak pernah putus). Paham Islam dalam komunitas adat Amma Towa sejatinya tidak dimaknai sebagai agama ritual melainkan Islam dipandang masuk dalam dimensi ritual kebudayaan (Nirwana & Arman. B, 2020). Jadi mereka merasa dirinya bersembahyang terus-menerus. anggapan yang demikian itu ada karena seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Bukan hanya pada saat melakukan sembahyang saja, tetapi di luar waktu sembahyang pun (Wawancara: Ismail, 2024). Hal inilah yang harus dijaga jangan sampai terjadi perbuatan yang

menyimpang dari kehendak ajaran Tuhan, artinya untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela maka seseorang itu harus sembahyang terus-menerus.

Paham ini memiliki makna yang mendalam karena mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Kajang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Kajang di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Di samping itu, paham *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* merupakan cerminan dari kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Suku Kajang. Ajaran ini tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Paham *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* adalah salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang mengandung nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Paham ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dan dipimpin oleh seorang pemuka adat atau *Ammatoa*. *Je'ne ta'luka* sendiri berarti air yang mengalir terus-menerus, yang melambangkan kehidupan yang abadi dan hubungan antara generasi. *Je'ne ta'luka* memiliki makna penting sebagai simbol kemurnian dan kesucian. Air sering kali dilihat sebagai elemen pemurni yang membersihkan dan menyucikan individu dari segala macam kotoran baik fisik maupun spiritual. Ritual pembersihan dengan air ini biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis terdorong untuk berperan dalam kaji tulis ilmiah tentang *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* masyarakat Suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural. Hal ini penting karena tidak ada kemajuan peradaban bangsa manapun di dunia tanpa di sokong oleh Pendidikan dan kebudayaan. Pada kasus masyarakat adat Kajang, berbagai bentuk kebudayaan dalam kemajuan dalam pendidikan islam patut ditelaah dan dikaji lebih lanjut agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer dan keberagaman, sehingga menjadi catatan panjang untuk memunculkan kesadaran PAI Multikultural yang akan menjadi washilah kesadaran ummat untuk saling menghargai kemajemukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research*. Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti serta melakukan wawancara langsung kepada para informan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi baik berupa lisan maupun tulisan dari apa yang menjadi objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menitik beratkan pada pengumpulan data empiris langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Suku Kajang Ammatoa di Desa Tanatoa Kabupaten Bulukumba. Pendekatan dalam studi ini digunakan untuk mengevaluasi data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan beberapa dokumen yang mendukung penelitian ini yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan sejatinya adalah sebuah latihan, karena segala sesuatu yang ingin dicapai, ingin diketahui, dan ingin dikuasai secara terampil membutuhkan latihan secara terus menerus serta dengan proses yang berkelanjutan. Pendidikan memegang peran yang amat sangat penting dalam meningkatkan kualitas suatu sumber daya manusia. Maka dari itu, maju mundurnya suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikannya (Aminah dan Albar, 2021). Dengan adanya pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana sebagai bentuk terwujudnya sebuah pembelajaran pengetahuan yang akan menghasilkan perbuatan atau tindakan yang mengarahkan manusia menjadi lebih baik dengan fitrah manusia yang sudah dibawa sejak lahir

(Aminah dan Albar, 2021). Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia.

Pendidikan agama Islam berbasis multicultural menekankan pada pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar kekuatan relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan satu sama lain yang berbeda tiap individu maupun kelompok (Verona, 2023). Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara (Kahar, 2019). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia, harus dilakukan secara terencana, terarah, dan intensif, sehingga mampu menyiapkan bangsa Indonesia memasuki era globalisasi yang sarat dengan persaingan (Kahar, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Sutrisno mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses bermakna yang membantu manusia dalam tumbuh, berkembang, matang dan membuat segala sesuatu yang tidak tertata menjadi semakin tertata (Billah, 2016).

Istilah multikultural merupakan gabungan dari kata multi dan kultural. Multi dapat diartikan sebagai sesuatu yang banyak atau beragam, sedangkan kultural berarti budaya atau kebudayaan. Budaya atau kultur dijelaskan sebagai aktivitas dan daya manusia dalam mengubah serta mengelola alam. Paham mengenai segala cipta rasa karsa yang bermacam-macam dan beragam itulah yang dipahami sebagai multikulturalisme. Pendidikan multikultural adalah gerakan informasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, diperguruan tinggi maupun di universitas (Firmansyah, 2020). Menurut Andersen dan Cusher, dalam Rusdiana bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Rusdiana, 2015). Defenisi ini mengandung makna yang luas. Kebudayaan tidak hanya terfokus kepada benda ataupun hasil karya tapi juga berisikan nilai-nilai, tata kelakuan, adat istiadat, identitas atau jati diri, gaya hidup maupun ide dan pengalaman sosial yang tentunya berbeda-beda setiap etnis, ras atau suku bangsa. Oleh karenanya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar dalam kelas.

Paham *Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu Suku Kajang*

Suku Kajang merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang ada pada suku tersebut. Suku *Ammatoa* atau Suku Kajang ini adalah suku yang mencintai alam. Kecintaan Suku Kajang terhadap lingkungan dikarenakan Suku Kajang yang menganggap hutan selayaknya ibu sendiri, karena ibu adalah sosok yang dihormati dan dilindungi. Suatu kearifan yang dipegang teguh biasanya teraktualisasikan karena selain mempertahankan kepercayaan melalui sifat lokal juga untuk mencari jalan perkembangannya dalam badai perubahan zaman.

Dalam bahasa hakiki bahwa *sembahyang tanga tappu je'ne ta'luka* artinya bahwa segala aktivitas baik diwaktu berdiri, waktu duduk, maupun waktu berbaring hati dan pikiran menyatu untuk selalu mengingat Allah. Klaim komunitas adat Ammatowa tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sisi (ibadah) yang sama dengan Islam, namun konsep dan pemahaman yang berbeda. Seperti dalam salat, pelaksanaannya lima kali dalam satu hari. Tapi menurut komunitas adat Ammatowa salat itu kerjanya pada batin dengan memberikan konsep *je'ne talluka, sumbajang tanga tappu* (wudhu yang tidak pernah batal dan salat yang tidak pernah putus). Syamsurijal mengatakan bahwa konsepsi tersebut terjadi sebagai salah satu bentuk negosiasi sekaligus resistensi mereka terhadap agama resmi (Islam) yaitu menjalankan

beberapa ibadah yang dianggap sebagai syariat dengan mendudukkannya sesuai dengan pandangan hidup komunitas adat *Ammatowa* (Syamsurijal, 2016).

Seperti dalam salat yang dilakukan muslim pada umumnya, bahwa pelaksanaannya dilakukan lima kali dalam satu hari. *Sebab*, Salat menurut agama Islam secara harfiahnya berasal dari kata “*shilah*” yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya (El-Khouly, 2008). Dalam istilah ilmu fiqih, salat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu (Departemen Agama. R.I, 1983). Dengan demikian ibadah salat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan serta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan.

Nah! Bagaimana dengan pemahaman masyarakat Suku Kajang *Ammatoa*. Tentu ini sangat dalam berbeda dalam tataran praktikalnya. Sebab secara konsep saja telah memiliki pandangan yang berbeda. Hal itu dimulai dari pandangan Suku kajang yang mendefenisikan bahwa:

1. Pada dasarnya shalat dalam masyarakat Kajang pertama kali muncul yaitu sebanyak 40 rakaat, namun nenek moyang kita menolak hal tersebut karena di anggap terlalu banyak sebab hal ini di lakukan atau di kerjakan maka tidak ada pekerjaan yang lain yang dapat di kerjakan terus-menerus sehingga jumlah rakaatnya di kurangi menjadi 17 rakaat yang akan di kerjakan sebanyak 5 kali sehari semalam dan akhirnya hal tersebut dapat di terima oleh nenek moyang kita dan di kerjakan oleh anak cucunya (Wawancara: Rudianto, 2024).
2. Masyarakat Tanatoa tidak melakukan sembahyang lima waktu, karena adanya penafsiran bahwa hubungan antara *Turie' A'ra'na* atau hubungan antara manusia dengan Tuhan setiap saat harus selalu ada, maka terkenallah pemahaman “*sambayang tanga tappu* (sembahyang tak pernah putus). Jadi mereka merasa dirinya bersembahyang terus-menerus. anggapan yang demikian itu ada karena seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Bukan hanya pada saat melakukan sembahyang saja, tetapi di luar waktu sembahyang pun (Wawancara: Ismail, 2024). Hal inilah yang harus dijaga jangan sampai terjadi perbuatan yang menyimpang dari kehendak ajaran Tuhan, artinya untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela maka seseorang itu harus sembahyang terus-menerus.
3. Dari segi kepercayaan masyarakat kajang memiliki dualisme kepercayaan, islam sebagai agama yang diakui Negara dan kepercayaan *Patuntung* sebagai ajaran leluhur yang wajib dijalankan. Pemahaman ajaran agama Islam, di Suku Kajang tidak didasarkan pada syariat Islam, akan tetapi didasarkan pada kegiatan *Tarekat* (Wawancara: Yeri, 2024). Salah satu wujud pemahaman warga masyarakat adat Kajang khususnya yang berdomisili dikawasan *Ilalang embayya* yang ada kaitannya dengan *Tarekat*, adalah mengamalkan *Je'ne Ta'luka sambayang tanga tappu*.
4. Menurut paham orang Kajang yang menganut kepercayaan *pattuntung* kalau mau selamat dunia dan akhirat jagalah hubungan antaranya ketiganya yaitu interaksi kepada Allah SWT atau *tau rie' a'ra'na* yang Maha Kehendak, kedua interaksi sesama manusia dan ketiga interaksi kepada lingkungan (Wawancara: Rudianto, 2024). Ajaran kepercayaan *pattuntung* yang sebagian besar dianut oleh komunitas *Ammatoa* mengatakan bahwa ada lima panca indra yang ada dalam tubuh manusia. Jika hati mengatakan baik, maka baiklah semua, dan jika mengatakan buruk maka buruklah semua.

Indikator pemahaman inilah yang membedakan pemaknaan sholat yang sesuai dengan tuntunan islam dengan salat yang dibicarakan di atas komunitas adat Ammatowa menyebutnya *sumbayang tang tappu* yaitu salat yang tak pernah putus.

***Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu* Suku Kajang Ditinjau dari Nilai Pendidikan Islam Multikultural**

Adat dan budaya merupakan kajian yang menarik dan hangat diperbincangkan dikalangan masyarakat baik dari kalangan akademisi hingga pada kalangan masyarakat awam, kajian tentang adat dan istiadat yang beragam tentunya penulis mengkaji dari berbagai macam sudut pandang terkhusus dari perspektif nilai pendidikan agama Islam *multikultural*, disisi lain agama Islam membenarkan dan mengakui bahwa adat dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat yang menganutnya. Oleh karena itu, perbincangan khusus terkait *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* di tinjau dari nilai pendidikan Islam, akan kami uraikan dari beberapa informasi, hasil galian peneliti dilapangan dan tentu dari beberapa kajian kepustakaan yang mendukung kajian peneliti.

Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kajang. Tradisi adalah Sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan agama dan kebudayaan, dalam konteks ini agama dipandang sebagai realitas dan fakta social sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Agama dan juga system kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem social (Ghazali, 2011). Tradisi ini berkaitan dengan ritual keagamaan dan budaya yang diwariskan turun temurun dalam kehidupan masyarakat Kajang. Menurut (Sambu, 2024) dalam wawancaranya Tradisi ini mengandung nilai pendidikan yang mendalam seperti nilai spiritual, nilai-nilai moral dan sosial, yaitu:

1. Nilai Spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, salah satu nilai yang paling penting adalah nilai spiritual. Islam mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT. Tradisi *Je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya masyarakat Kajang dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta. Ini sejalan dengan konsep ibadah dalam Islam yang menekankan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.
2. kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu antar anggota masyarakat. Dalam Islam, nilai sosial ini tercermin dalam konsep ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Melalui tradisi ini, masyarakat Kajang dapat mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa persatuan.
3. Pendidikan Moral. Nilai pendidikan Islam juga menekankan pada pendidikan moral. Tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga adat istiadat, menghormati leluhur, dan menjalankan kehidupan yang beretika. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan akhlakul karimah (akhlak yang mulia).
4. Nilai penghormatan terhadap lingkungan/alam. Dalam Islam, menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Paham *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* seringkali melibatkan ritual yang berkaitan dengan alam, seperti penggunaan air bersih dan penghormatan terhadap alam sekitar. Ini mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Sebagai bagian dari ajaran leluhur, masyarakat Suku Kajang juga diajarkan untuk hidup harmonis dengan alam. Mereka sangat menghargai lingkungan sekitar dan menjaga keseimbangan alam. Hal ini

tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari mereka yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5. Nilai Pengetahuan terhadap Pelestarian Sejarah dan Budaya. Tradisi ini juga mengandung aspek pendidikan sejarah dan budaya. Dalam Islam, mempelajari sejarah adalah penting untuk memahami identitas dan perjalanan hidup umat manusia. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan budaya nenek moyang mereka, serta pentingnya menjaga warisan budaya.

Je'ne ta'luka sumbayang tang tappu dalam masyarakat Suku Kajang memiliki banyak nilai yang sejalan dengan pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti spiritualitas, sosial, moral, penghormatan terhadap lingkungan, serta pembelajaran sejarah dan budaya, semuanya dapat ditemukan dalam tradisi ini. Oleh karena itu, dari perspektif pendidikan Islam, tradisi ini tidak hanya bermanfaat untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang. Di samping itu, Nilai pendidikan Islam dalam ajaran *Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu* pada masyarakat Suku Kajang mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat adat memandang bahwa perbedaan dalam implementasi spritual pedoman hidup masing-masing adalah untuk melakukan penghambaan terhadap pencipta, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh (Sangka, 2024) dalam wawancaranya bahwa:

Rupa-rupa panggupana se'rea tau punna panggissengan mange ri patanna tau, lohe tau lohe to'I ada'iyangase ada'a punna panggupana mange ri tu rie' a'ra'na maraing nipainro mange ri tujuanna punna tujuanna massing mage kunjo anre nasala.

Artinya

Setiap orang tentunya berbeda pendapat dalam melakukan spritual mendekati diri pada pencipta baik masyarakat melakukan spritual adat dan dan budaya dengan niat untuk diperuntukkan kepada Allah SWT, itu semua benar.

Senada dengan pernyataan diatas, (Rudianto, 2024) dalam wawancaranya mengemukakan bahwa:

Talarie tau tanga rie ada'na talarie ada talarie taunna' punna panggupanna ilalang aa'na ngaukangi passuroanna patanna a'ra talari kodina kanasaba talarie ada' tangga abbattu mange ri turie' a'ra'na.

Artiya:

Setiap orang punya adat dan setiap adat ada orangnya kalau pendapat orang dengan niat untuk malukan spritual kebudayaan selama niatnya itu diperuntukkan untuk Allah swt maka spritual kebudayaan tersebut tidak keliru.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal” *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu*” masyarakat Suku Kajang menjadi suatu kemestian, dalam rangka mewujudkan dan menghidupkan nilai-nilai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di dalam lembaga pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Sebab, paham ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam, Tuhan, dan sesama manusia. Di samping itu, suatu kearifan yang dipegang teguh teraktualisasikan karena selain mempertahankan kepercayaan melalui sifat lokal juga untuk mencari jalan perkembangannya dalam badai perubahan zaman. Nilai kearifan lokal akan bermakna jika dijadikan rujukan atau dasar dalam mengatasi dinamika kehidupan. Adanya nilai kearifan lokal akan diuji di antara kehidupan sosial yang dinamis, maka di situlah sebuah nilai akan lebih bermakna dan bisa dirasakan. Jika ditealoh secara mendalam sesungguhnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam beberapa budaya yang ada di Indonesia mengandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seperti, belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara rasa saling pengertian (*mutul*

understanding), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir (*inklusif*), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan.

KESIMPULAN

Je'ne ta'luka sumbayang tang tappu menunjukkan kearifan lokal Suku Kajang, yang memiliki nilai-nilai luhur dan relevan dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* masyarakat Suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural mengandung nilai spiritual, nilai-nilai moral dan sosial, penghormatan terhadap lingkungan, serta menjadi nilai pembelajaran terhadap sejarah dan budaya. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, ajaran *je'ne ta'luka sumbayang tang tappu* menjadi cerminan dari bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Kajang, memperkuat identitas keagamaan dan budaya mereka. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan pendidikan Islam multikultural, tradisi ini dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan beragam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan ajaran agama dapat saling melengkapi dan memperkaya, menciptakan harmoni dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Okti Nur & Albar, Mawi Khusni. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 1 (13).
- Billah, Arif. 2016. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *Attarbiyah: Jurnal of Islamic Culture and Education*, 1 (2), from doi: <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.243-272>
- Departemen Agama R. I. 1983. *Ilmu Fiqih*, Jilid I. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.
- El- Khouly, Ebrahim MA. 2008. *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*. Jakarta: Gema Risalah Press.
- Firmansyah. 2020. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5 (2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1695311>
- Ghazali, Adeng Mughtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama: untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, dan Perguruan Tinggi Umum*. Alfabeta.
- Kahar, Abdul. 2019. Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (12).
- Nirwana, Andi & Arman B. 2020. Islam dan Komunitas Adat Amma Towa. *Al-Adyan: Jurnal Sosial dan Agama*. 1 (7). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/21431>
- Noor, Triana Rosalina & Fitriyah, Khoirun Nisa'il. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 76-95, from doi: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Noor, Triana Rosalina. (2020). Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural", *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 (4).
- Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Rusdiansyah. 2019. Sumur dan Budaya Suku Kajang; Kearifan Lokal Suku Kajang. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2 (2).
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/1437>
- Syamsurijal. 2016. Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tanah Toa Kajang. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 2 (20).
<https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/197/180>
- Tang, Muhammad Tang. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7 (1). p-ISSN 2442-2401; e-ISSN 2477-5622.
- Verona, Nurul Aulia. 2023. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *At-Tarbiyah al- Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Yudono, Ananto., Akil, Arifuddin & Arisandy, Dana Resky. 2016. Perspektif Sosio-Kultural: Sebuah Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 20 (1), 43-56, from doi:
<https://cot.unhas.ac.id/journals/index.php/jpe/article/view/10>